

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Usaha Ultra Mikro

Usaha ultra mikro (UMi) berawal dari aktivitas ekonomi rakyat yang telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak masa awal kemerdekaan, sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor informal seperti perdagangan kecil, pertanian, jasa rumahan, dan produksi skala rumah tangga. Kegiatan ekonomi tersebut dijalankan dengan modal terbatas, pengelolaan sederhana, serta minim akses terhadap lembaga keuangan formal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan ekonomi karena banyak pelaku usaha kecil yang produktif namun tidak memiliki kesempatan berkembang akibat terbatasnya modal usaha. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pemerintah mulai memperhatikan kelompok pelaku usaha yang berada di bawah kategori usaha mikro, yang kemudian dikenal sebagai usaha ultra mikro (Puspitasari & Zulaikha, 2023).

Istilah “ultra mikro” mulai dikenal secara resmi di Indonesia pada tahun 2017, ketika pemerintah melalui Kementerian Keuangan meluncurkan Program Pembiayaan Ultra Mikro (UMi). Program ini merupakan lanjutan dari kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang telah dijalankan sejak 2007, namun dengan sasaran yang lebih spesifik, yaitu masyarakat pelaku usaha produktif yang belum dapat mengakses perbankan (Abror & Muharam, 2024). Usaha ultra mikro umumnya memiliki omzet tahunan tidak lebih dari 250 juta. Sektor yang ditekuni pun sederhana, seperti perdagangan eceran, kuliner rumahan, kerajinan tangan, hingga jasa kecil di lingkungan

masyarakat. Pelaku usaha ultra mikro banyak berasal dari kalangan ibu rumah tangga, pekerja informal, serta wirausahawan pemula di daerah pedesaan maupun perkotaan (Women's World Banking, 2023).

Program UMi diluncurkan dengan tujuan memberikan pembiayaan yang mudah, cepat, dan terjangkau kepada masyarakat yang tidak memiliki akses ke perbankan. Melalui Pusat Investasi Pemerintah (PIP), dana UMi disalurkan lewat berbagai lembaga keuangan non-bank seperti koperasi dan lembaga keuangan mikro (LKM). Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas masyarakat berpenghasilan rendah, mengurangi ketimpangan ekonomi, serta memperluas pemerataan kesejahteraan. Penelitian Puspitasari dan Zulaikha (2023) menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan UMi berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku keuangan dan peningkatan pendapatan pelaku usaha kecil. Selain itu, pemerintah terus memperluas jaringan penyalur dana dan mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembiayaan, guna memperluas jangkauan penerima manfaat di berbagai daerah (Abror & Muharam, 2024; Women's World Banking, 2023).

Tahun 2021 menjadi tonggak penting dalam sejarah usaha ultra mikro di Indonesia dengan dibentuknya Holding Ultra Mikro (UMi Holding) yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), PT Pegadaian, dan PT Permodalan Nasional Madani (PNM). Pembentukan holding ini bertujuan memperkuat sinergi antar lembaga dalam memberikan layanan keuangan yang lebih luas dan terintegrasi bagi pelaku usaha ultra mikro (Abror & Muharam, 2024). Dengan adanya ekosistem bersama ini, pelaku usaha kini dapat memperoleh akses pembiayaan, tabungan, pelatihan usaha, serta layanan digitalisasi bisnis dalam satu sistem yang terpadu. Menurut penelitian Women's World Banking (2023), integrasi digital dan edukasi keuangan yang dilakukan dalam ekosistem UMi terbukti

meningkatkan ketahanan usaha dan kemampuan adaptasi pelaku ultra mikro terhadap perubahan pasar.

Hingga kini, program UMi telah memberikan dampak positif bagi jutaan masyarakat Indonesia, terutama perempuan pelaku usaha kecil yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat UMi menggunakan dana pembiayaan untuk mengembangkan usaha seperti warung makan, penjualan pakaian, atau kerajinan tangan (Puspitasari & Zulaikha, 2023). Keberadaan UMi tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal, terutama pada masa pandemi COVID-19, ketika banyak sektor formal mengalami tekanan (Women's World Banking, 2023; Abror & Muharam, 2024).

Usaha ultra mikro masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses pasar, dan rendahnya daya saing. Pemerintah terus berupaya mengatasinya dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, serta mendorong digitalisasi agar pelaku usaha ultra mikro dapat naik kelas menjadi usaha mikro atau kecil (Puspitasari & Zulaikha, 2023).

3.1.2 QRIS

QRIS atau *Quick Response Code Indonesian Standard* adalah sistem pembayaran digital berbasis kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Sebelum adanya QRIS, setiap aplikasi pembayaran seperti GoPay, OVO, DANA, dan LinkAja memiliki kode QR sendiri, sehingga transaksi antar aplikasi tidak bisa dilakukan. Kondisi ini membuat proses pembayaran menjadi kurang efisien dan membingungkan bagi pengguna maupun pelaku usaha. Oleh karena itu, BI menciptakan satu standar kode QR agar semua layanan

pembayaran bisa saling terhubung melalui satu sistem yang sama (Hanifah et al., 2025).

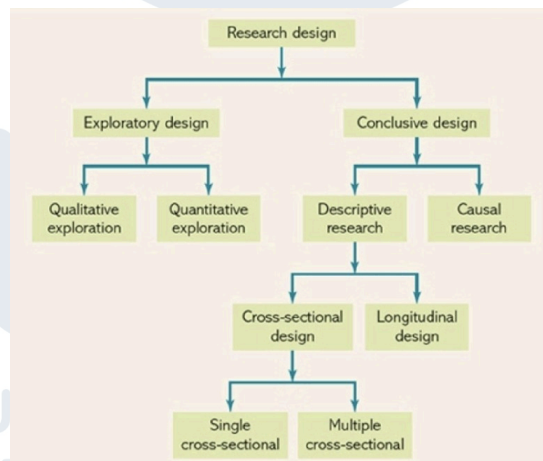
QRIS resmi diluncurkan pada 17 Agustus 2019, bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia, dengan slogan “Satu QR Code untuk Semua Pembayaran.” Tujuannya adalah memudahkan transaksi digital agar lebih cepat, aman, dan praktis. Sejak awal 2020, seluruh penyelenggara jasa sistem pembayaran berbasis QR diwajibkan menggunakan QRIS. Penerapannya semakin meluas, terutama di sektor UMKM, pendidikan, tempat ibadah, dan transportasi umum (Gunawan et al., 2023). Saat pandemi COVID-19, QRIS menjadi solusi transaksi tanpa sentuhan (*contactless*) yang aman dan mendukung kebijakan pemerintah dalam mendorong digitalisasi ekonomi (Puspitasari & Zulaikha, 2023).

Perkembangan QRIS tidak berhenti di situ. Pada tahun 2023, BI meluncurkan inovasi QRIS Tuntas, yang memungkinkan transaksi lebih lengkap seperti pembayaran, transfer antar bank, dan tarik tunai hanya dengan satu kode QR. Selain itu, Indonesia juga memperluas kerja sama QRIS Cross-Border dengan negara-negara Asia Tenggara sebagai upaya memperkuat integrasi pembayaran regional dan diplomasi ekonomi digital (Aryowiloto et al., 2024). Hingga kini, QRIS telah digunakan oleh jutaan merchant di seluruh Indonesia dan terbukti membantu pelaku usaha kecil dan ultra mikro dalam meningkatkan efisiensi serta pendapatan (Ramayanti et al., 2025). Secara keseluruhan, QRIS menjadi simbol keberhasilan transformasi digital di sektor keuangan, sekaligus memperkuat inklusi keuangan dan perekonomian nasional.

3.2 Desain Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan menilai proses penelitian dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan guna menyelesaikan permasalahan yang dikaji. Desain ini berperan sebagai pedoman sistematis yang mencakup langkah-langkah terencana agar informasi yang dihasilkan relevan, akurat, dan tersusun dengan baik sesuai fokus penelitian. Menurut Malhotra (2020), desain penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu penelitian eksploratif dan penelitian konklusif. Gambar 3.1 menggambarkan tujuan serta karakteristik permasalahan penelitian yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan jenis desain penelitian yang sesuai.



Gambar 3.1 Struktur Desain Penelitian
Sumber: (Malhotra, 2020)

1. *Exploratory Research*

Penelitian eksploratif dilakukan ketika permasalahan penelitian masih belum terdefinisi dengan jelas atau pemahaman terhadap fenomena

yang diteliti masih terbatas. Tujuan utamanya adalah menggali lebih dalam topik yang diteliti, memberikan pemahaman awal, serta membantu mengidentifikasi variabel-variabel yang berpotensi relevan untuk penelitian berikutnya. Umumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang bersifat fleksibel, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), survei pendahuluan, maupun observasi lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian eksploratif berfungsi untuk menghasilkan gambaran awal yang lebih komprehensif tentang fenomena yang dikaji, yang kemudian dapat dijadikan dasar dalam penyusunan hipotesis atau perancangan penelitian lanjutan.

2. Conclusive Research

Berbeda dengan penelitian eksploratif, penelitian konklusif dilakukan ketika permasalahan penelitian sudah teridentifikasi dengan jelas dan diperlukan data yang lebih terarah untuk menguji hipotesis atau menarik kesimpulan yang pasti. Jenis penelitian ini memiliki struktur yang lebih sistematis dan formal, dengan tujuan memberikan jawaban yang konkret terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian konklusif sendiri terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu penelitian deskriptif dan penelitian kausal.

A. Descriptive Research

Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai karakteristik atau fenomena tertentu dalam suatu populasi atau pasar. Jenis penelitian ini berfokus pada penggambaran situasi atau kondisi secara objektif tanpa berusaha mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antarvariabel. Desain penelitian deskriptif dapat menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data pada

satu periode waktu tertentu, atau *longitudinal*, yang dilakukan secara berulang untuk melihat perubahan serta pola yang muncul dalam jangka waktu panjang. Salah satu bentuk dari penelitian deskriptif adalah *single cross-sectional design*, di mana data dikumpulkan satu kali dari satu kelompok responden pada waktu tertentu.

B. Causal Research

Penelitian kausal merupakan jenis penelitian yang dirancang untuk menelusuri dan memahami hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya secara lebih mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel benar-benar dapat memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berhenti pada penggambaran fenomena seperti penelitian deskriptif, tetapi juga berupaya menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu hubungan terjadi. Pendekatan ini biasanya dilakukan melalui metode eksperimen atau analisis yang terstruktur, di mana peneliti dapat memanipulasi variabel independen dan kemudian mengamati dampaknya terhadap variabel dependen secara sistematis. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memperoleh bukti empiris yang lebih kuat untuk mendukung hipotesis yang diajukan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan dasar yang lebih meyakinkan dalam pengambilan keputusan atau pengembangan teori.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kausal digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang berperan dalam penggunaan QRIS oleh pelaku usaha mikro. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan

Perceived Security, yang diasumsikan memengaruhi variabel mediasi yaitu *Attitude Towards QRIS*. Selanjutnya, sikap terhadap penggunaan QRIS diharapkan berpengaruh pada *Actual Usage*, yang pada akhirnya berdampak terhadap *Ultra Micro Enterprises Performance* sebagai variabel dependen. Melalui model ini, penelitian berusaha mengetahui apakah persepsi manfaat, kemudahan, dan keamanan dapat mendorong sikap positif terhadap QRIS, meningkatkan tingkat penggunaannya, serta memberikan dampak nyata terhadap kinerja usaha mikro.

3.2.2 Data Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2020), data penelitian umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, kedua jenis data tersebut dimanfaatkan agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh dan mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian secara komprehensif.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk kepentingan penelitian tertentu. Data ini bersifat asli karena belum pernah dipublikasikan atau dianalisis sebelumnya, dan biasanya diperoleh melalui metode seperti survei, wawancara, observasi, atau eksperimen (Creswell & Creswell, 2017). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku usaha ultra mikro yang menggunakan QRIS. Pengumpulan data ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan terkini untuk menganalisis pengaruh *perceived usefulness*,

perceived ease of use, dan *perceived security* terhadap *attitude towards QRIS*, *actual usage*, serta dampaknya pada *ultra micro enterprises performance*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain, bukan oleh peneliti secara langsung. Jenis data ini digunakan kembali untuk tujuan penelitian baru dan biasanya diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun basis data online (Creswell & Creswell, 2017). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari artikel akademik, jurnal ilmiah, serta sumber daring terpercaya yang membahas topik terkait penggunaan QRIS dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Data tersebut digunakan untuk menyusun kerangka teori, melakukan tinjauan pustaka, serta merumuskan hipotesis penelitian yang mendukung penyusunan kuesioner, dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived security*, *attitude towards QRIS*, dan *actual usage*.

Penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh dan akurat dalam menjawab pertanyaan serta tujuan penelitian. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived security*, *attitude towards QRIS*, *actual usage*, serta *ultra micro enterprises performance*. Pengumpulan data ini bertujuan memperoleh respon yang relevan dan representatif dari pelaku usaha ultra mikro yang telah menggunakan QRIS. Sementara itu, data sekunder digunakan

untuk memperkuat landasan teori dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap hasil penelitian. Data sekunder tersebut diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber daring yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan dikaitkan dengan temuan-temuan sebelumnya dalam topik serupa.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku usaha ultra mikro yang menggunakan QRIS sebagai alat transaksi dalam kegiatan usahanya. Populasi ini dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan sistem pembayaran digital tersebut, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Melalui populasi ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived security* memengaruhi *attitude towards QRIS*, *actual usage*, serta dampaknya terhadap kinerja usaha ultra mikro.

Untuk menjaga ketepatan dan fokus penelitian, populasi dijelaskan melalui beberapa komponen penting seperti elemen penelitian, unit sampel, cakupan wilayah, serta periode waktu pengumpulan data (Malhotra, 2020). Dengan pengelompokan ini, penelitian diharapkan mampu memperoleh data yang representatif dan mendukung pengujian hipotesis secara akurat.

1. Elemen

Elemen dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman terkait penggunaan QRIS dalam aktivitas usahanya. Dalam konteks penelitian ini, elemen yang dimaksud mencakup para pelaku usaha

ultra mikro yang aktif menggunakan QRIS sebagai alat transaksi digital. Mereka dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived security*, *attitude towards QRIS*, *actual usage*, dan *ultra micro enterprise performance*. Dengan demikian, para pelaku usaha ini menjadi sumber data utama yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana penggunaan QRIS berpengaruh terhadap peningkatan kinerja bisnis mereka.

2. Unit Sample

Unit sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi pelaku usaha ultra mikro yang dipilih sebagai sumber data utama. Unit sampel tersebut mencakup para pelaku usaha yang telah menggunakan QRIS secara aktif dalam kegiatan transaksi bisnis mereka. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku usaha ultra mikro yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam aktivitas jual beli.
2. Pelaku usaha yang memiliki pengalaman dalam mengelola transaksi keuangan menggunakan QRIS.
3. Pelaku usaha yang bersedia memberikan informasi terkait persepsi mereka terhadap kemudahan, kegunaan, dan keamanan QRIS, serta sikap dan tingkat penggunaan aktual QRIS terhadap kinerja usaha mereka.

Untuk memastikan hasil penelitian yang representatif, unit sampel akan mencakup berbagai jenis usaha ultra mikro dengan latar belakang bidang usaha, usia pelaku usaha, dan tingkat pendidikan yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh penggunaan QRIS terhadap peningkatan kinerja usaha ultra mikro.

3. Jangkauan

Jangkauan penelitian ini difokuskan pada pelaku usaha ultra mikro yang beroperasi di wilayah Tangerang. Fokus geografis ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan QRIS sebagai alat pembayaran digital memengaruhi aktivitas keuangan dan kinerja bisnis di tingkat lokal. Dengan membatasi wilayah penelitian di Tangerang, peneliti dapat memperoleh data yang lebih terfokus dan relevan terhadap konteks sosial ekonomi setempat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti persepsi kemudahan, kegunaan, keamanan, serta sikap terhadap QRIS berpengaruh terhadap tingkat penggunaan aktual dan kinerja usaha ultra mikro di daerah tersebut.

4. Waktu

Waktu dalam penelitian ini menunjukkan periode pelaksanaan serta relevansi data yang akan dikumpulkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November 2025, dengan fokus pada pelaku usaha ultra mikro di wilayah Tangerang. Rentang waktu ini dipilih agar

data yang diperoleh mencerminkan kondisi terkini terkait penggunaan QRIS dan pengaruhnya terhadap kinerja usaha. Selain itu, periode tersebut dianggap ideal karena mampu menangkap perilaku, persepsi, dan pengalaman pelaku usaha dalam memanfaatkan pembayaran digital untuk mendukung aktivitas bisnis mereka. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat, relevan, dan sesuai dengan situasi terbaru yang dihadapi oleh pelaku usaha ultra mikro di Tangerang.

Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara lima variabel utama, yaitu *Perceived Usefulness* (persepsi kegunaan), *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan), *Perceived Security* (persepsi keamanan), *Attitude towards QRIS* (sikap terhadap penggunaan QRIS), dan *Actual Usage* (penggunaan aktual) terhadap *Business Performance* (kinerja usaha) pelaku usaha ultra mikro di Tangerang. Dengan fokus pada lima faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana persepsi dan sikap pelaku usaha terhadap QRIS memengaruhi tingkat penggunaan aktualnya, serta bagaimana penggunaan tersebut berdampak pada peningkatan kinerja usaha ultra mikro. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran teknologi pembayaran digital dalam mendukung pertumbuhan usaha kecil di era digital.

3.3.2 Sampel

Kerangka sampel dalam penelitian ini merujuk pada pelaku usaha ultra mikro di wilayah Tangerang yang memenuhi kriteria tertentu untuk dijadikan responden. Mengacu pada Malhotra (2020), kerangka sampel adalah kelompok dalam populasi yang relevan dan menjadi dasar pengumpulan data. Dalam penelitian ini, kerangka

sampel difokuskan pada usaha ultra mikro yang telah mengadopsi penggunaan QRIS serta memiliki akses terhadap layanan keuangan digital.

Adapun kriteria kerangka sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kategori Pendapatan Usaha Ultra Mikro

Responden merupakan pelaku usaha ultra mikro dengan omzet tahunan tidak lebih dari Rp250 juta, sesuai dengan klasifikasi usaha ultra mikro yang ditetapkan pemerintah. Hal ini memastikan bahwa seluruh responden berada dalam kategori usaha yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penggunaan QRIS

Seluruh responden adalah pelaku usaha yang secara aktif menggunakan QRIS dalam transaksi usaha mereka. Fokus ini dipilih agar penelitian dapat menilai bagaimana penggunaan QRIS berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengelola aspek finansial usaha.

3. Akses terhadap Layanan Keuangan Digital

Responden memiliki akses terhadap layanan keuangan digital, seperti *mobile banking*, *e-wallet*, atau aplikasi pembayaran lainnya. Kriteria ini penting karena penggunaan QRIS membutuhkan konektivitas dengan sistem keuangan digital.

4. Lokasi Geografis

Responden merupakan pelaku usaha ultra mikro yang beroperasi di wilayah Tangerang, sehingga penelitian dapat

menggambarkan kondisi usaha ultra mikro dalam area tersebut secara lebih terarah.

3.3.3 Teknik Sampling

Sampling merupakan proses memilih sebagian individu dari suatu populasi yang lebih luas untuk dijadikan sumber data penelitian. Tujuan dari proses ini adalah agar sampel yang digunakan mampu menggambarkan karakteristik populasi meskipun data tidak diambil dari seluruh anggotanya. Dalam penelitian, terdapat dua kelompok utama teknik sampling, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Masing-masing teknik memiliki kelebihan serta keterbatasan tersendiri, dan pemilihannya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta tujuan yang ingin dicapai.

1. Probability Sampling

Probability sampling merupakan metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Pendekatan ini membantu menghasilkan sampel yang lebih representatif sehingga temuan penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik. Pada penelitian ini, teknik *probability sampling* digunakan untuk mengurangi potensi bias dan meningkatkan ketepatan data yang diperoleh.

A. Simple Random Sampling

Simple random sampling merupakan teknik sampling paling dasar dalam *probability sampling*, di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih secara acak. Metode ini digunakan untuk menghindari bias pemilihan sehingga sampel yang diperoleh dapat

mewakili populasi secara adil (Malhotra, 2020). Misalnya, jika terdapat 1.000 orang dalam populasi dan peneliti ingin mengambil 100 responden, maka setiap orang memiliki peluang yang sama, yaitu 1 dari 1.000, untuk terpilih. Pemilihan dapat dilakukan melalui undian acak atau menggunakan *random number generator*.

B. Systematic Sampling

Systematic sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih elemen populasi menggunakan interval tertentu. Setelah satu titik awal ditentukan secara acak, elemen berikutnya dipilih berdasarkan jarak atau interval yang sudah ditetapkan, misalnya memilih setiap orang ke-10 dari daftar populasi. Metode ini lebih praktis dan efisien dibandingkan simple random sampling, namun membutuhkan daftar populasi yang tersusun secara netral. Jika daftar tidak acak atau memiliki pola tertentu, penggunaan interval tetap dapat menimbulkan bias dalam pemilihan sampel (Malhotra, 2020).

C. Stratified Sampling

Stratified sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi ke dalam beberapa kelompok homogen yang disebut strata, berdasarkan karakteristik tertentu seperti usia, jenis kelamin, atau pendapatan. Setelah populasi dikelompokkan, sampel kemudian dipilih secara acak dari setiap strata sehingga setiap

kelompok mendapatkan proporsi yang sesuai dalam sampel. Metode ini efektif ketika populasi memiliki perbedaan yang jelas antar kelompok dan diperlukan keterwakilan yang seimbang dari seluruh kelompok tersebut. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih akurat dan memiliki kemampuan generalisasi yang lebih baik (Malhotra, 2020).

D. Cluster Sampling

Cluster sampling merupakan metode pengambilan sampel dengan membagi populasi ke dalam beberapa kelompok atau kluster yang terbentuk secara alami, misalnya berdasarkan wilayah atau karakteristik tertentu. Setelah itu, peneliti memilih beberapa kluster secara acak dan mengambil seluruh anggota dalam kluster terpilih sebagai sampel. Teknik ini biasanya digunakan ketika populasi tersebar sangat luas sehingga kurang efisien jika harus mengambil sampel individu satu per satu. Meskipun lebih ekonomis dan praktis, pendekatan ini berpotensi menimbulkan bias tambahan apabila kluster yang dipilih tidak memiliki keseragaman internal (Malhotra, 2020).

2. Non-Probability Sampling

Non-probability sampling merupakan metode pengambilan sampel dimana setiap elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Teknik ini umum digunakan ketika peneliti tidak bisa mendapatkan daftar populasi yang lengkap, ketika populasi terlalu luas atau sulit dijangkau, atau ketika penelitian membutuhkan

fokus khusus pada kelompok tertentu yang memiliki ciri khas tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam dari kelompok-kelompok yang relevan, meskipun tidak mewakili populasi secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa jenis teknik *non-probability sampling* yang sering digunakan dalam penelitian.

A. Convenience Sampling

Convenience sampling merupakan metode pemilihan sampel dengan mengumpulkan data dari responden yang paling mudah diakses oleh peneliti. Teknik ini dianggap praktis, hemat biaya, serta cepat dilakukan, sehingga sering digunakan ketika penelitian memiliki keterbatasan waktu maupun sumber daya. Meski demikian, metode ini memiliki kelemahan karena sampel yang diperoleh tidak selalu mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan, mengingat pemilihannya hanya bergantung pada siapa yang tersedia dan mudah dijangkau (Sekaran & Bougie, 2020). Misalnya, peneliti dapat mengambil responden dari pelaku usaha ultra mikro di lingkungan sekitar karena mudah ditemukan dan dihubungi.

B. Judgmental Sampling

Judgmental sampling, atau *purposive sampling*, merupakan metode pemilihan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap paling sesuai atau memiliki pengetahuan khusus terkait topik yang diteliti. Dalam pendekatan

ini, pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai siapa yang dapat memberikan informasi paling relevan dan bernilai. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian eksploratif yang bertujuan menggali pemahaman mendalam dari orang-orang yang memiliki pengalaman atau wawasan khusus mengenai isu tertentu (Malhotra, 2020).

C. Quota Sampling

Quota sampling adalah metode pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam beberapa kategori tertentu, lalu menentukan jumlah responden yang harus diambil dari masing-masing kategori tersebut. Untuk memenuhi kuota yang sudah ditetapkan, peneliti dapat menggunakan pendekatan *convenience sampling* atau *judgmental sampling*. Teknik ini membantu memastikan bahwa setiap kelompok dalam populasi mendapatkan perwakilan dalam sampel, namun tidak memberikan jaminan bahwa pemilihan responden berlangsung secara acak atau benar-benar mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh (Malhotra, 2020).

D. Snowball Sampling

Snowball sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan ketika populasi target sulit ditemukan atau tidak mudah dijangkau. Dalam teknik ini, responden awal yang dipilih diminta untuk merekomendasikan orang lain

yang juga sesuai dengan kriteria penelitian. Rangkaian rujukan ini terus berlanjut hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Pendekatan ini umum digunakan pada penelitian yang melibatkan populasi tersembunyi atau isu sensitif, di mana peserta sulit diidentifikasi menggunakan metode pengambilan sampel biasa (Malhotra, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *judgmental sampling*, karena penelitian difokuskan pada pelaku usaha ultra mikro yang memenuhi kriteria tertentu. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa responden benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, yaitu pelaku usaha ultra mikro di Tangerang yang menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dalam pemanfaatan layanan pembayaran digital, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, penggunaan *judgmental sampling* memungkinkan peneliti menjaring responden yang memahami aktivitas transaksi digital dan akses keuangan digital dalam konteks usaha ultra mikro, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang lebih substansial dan mendalam.

3.3.4 Ukuran Sample

Menurut Hair et al. (2022), ukuran sampel adalah jumlah elemen atau responden yang dilibatkan dalam penelitian sebagai perwakilan dari populasi. Untuk mendapatkan data yang memadai dan dapat mencerminkan kondisi populasi secara optimal, mereka merekomendasikan agar jumlah sampel ditentukan dengan mengalikan total butir pertanyaan dalam kuesioner sebanyak lima kali, atau secara sederhana dapat dinyatakan dengan rumus $n \times 5$.

$$\text{Sample Size} = \text{Jumlah Indikator} \times 5$$

$$\text{Sample Size} = 30 \times 5 = 150$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 30 pertanyaan untuk mengukur lima variabel yang ada, sehingga ukuran sampel minimal yang diperlukan adalah 150 responden

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena peneliti secara sengaja menentukan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang paling sesuai dengan fokus penelitian (Sekaran & Bougie, 2020). *Purposive sampling* dianggap tepat karena penelitian ini membutuhkan responden yang benar-benar memenuhi syarat sebagai pelaku usaha ultra mikro yang menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi usahanya. Dengan memilih responden secara terarah, data yang dikumpulkan dapat lebih relevan dan menggambarkan kondisi aktual terkait penggunaan QRIS dalam usaha ultra mikro.

Penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang diteliti, yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived security*, *attitude towards QRIS*, *actual usage*, serta dampaknya *Ultra Micro Enterprise Performance*. Agar sampel yang diperoleh benar-benar mencerminkan populasi yang dituju, peneliti menetapkan sejumlah kriteria khusus bagi responden. Kriteria tersebut membantu memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari pelaku usaha yang sesuai dengan konteks penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Responden harus merupakan pelaku usaha ultra mikro dengan omzet tahunan tidak lebih dari Rp250 juta, sesuai dengan kategori usaha ultra mikro yang ditetapkan secara umum.
2. Responden wajib menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran dalam kegiatan usahanya, agar data yang diperoleh relevan dengan analisis terkait penggunaan QRIS.
3. Responden harus memiliki akses terhadap layanan keuangan digital, seperti *mobile banking*, *e-wallet*, atau aplikasi pembayaran digital lain, untuk memastikan mereka familiar dengan penggunaan teknologi keuangan.
4. Penelitian berfokus pada pelaku usaha ultra mikro yang beroperasi di wilayah Tangerang, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi penggunaan QRIS pada pelaku usaha setempat secara lebih spesifik dan akurat.



3.5 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala	Sumber
1	<i>Perceived Usefulness</i>	<i>Perceived usefulness</i> adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu dapat meningkatkan kinerja pekerjaannya (Davis, 1989)	QRIS membantu Anda bekerja lebih cepat	PU1	Likert 1-5	Davis, 1989
			QRIS meningkatkan kinerja usaha Anda	PU2		
			QRIS membuat usaha Anda lebih produktif	PU3		
			QRIS membuat transaksi usaha lebih efektif	PU4		
			QRIS mempermudah pekerjaan Anda	PU5		

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala	Sumber
2	<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Perceived ease of use</i> adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan bebas dari usaha atau tidak memerlukan banyak upaya (Davis, 1989)	QRIS mudah dipelajari	PEOU1	Likert 1-5	Davis, 1989
			QRIS sangat mudah untuk dikelola	PEOU2		
			Informasi pada QRIS jelas dan mudah dipahami.	PEOU3		
			QRIS fleksibel digunakan dalam berbagai transaksi.	PEOU4		
			QRIS mudah digunakan sehari-hari.	PEOU5		
3	<i>Perceived Security</i>	<i>Perceived security</i> adalah sejauh mana seorang pembeli online	Data transaksi QRIS Anda disimpan dengan aman dan	PS1	Likert 1-5	Lim et al., 2019

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala	Sumber
		meyakini bahwa melakukan transaksi melalui website penjual aman sesuai dengan harapan kepercayaan mereka. (Lim et al., 2019)	dirahasiakan.			
			Transaksi QRIS Anda tercatat dengan benar.	PS2		
			QRIS tidak pernah bermasalah ketika Anda ingin menggunakannya.	PS3		
			Bukti transaksi QRIS dapat dipercaya.	PS4		
			Penggunaan QRIS menjamin keamanan transaksi serta kerahasiaan data pribadi.	PS5		

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala	Sumber
4	<i>Attitude Towards QRIS</i>	Sikap terhadap QRIS didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif seseorang terkait penggunaan sistem pembayaran QRIS, mencakup aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku (Davis, 1989).	QRIS merupakan alat transaksi yang sangat membantu.	ATQ1	Likert 1-5	Davis (1989); Taylor & Todd (1995); Venkatesh & Davis (2000); Bagozzi & Warshaw (1990)
			QRIS sangat bermanfaat bagi keberlangsungan usaha Anda.	ATQ2		
			Anda senang menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pada usaha Anda.	ATQ3		
			Anda berniat untuk terus menggunakan QRIS di masa depan	ATQ4		
			Anda memandang	ATQ5		

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala	Sumber
			QRIS sebagai teknologi penting bagi usaha Anda.			
5	<i>Actual Usage</i>	<i>Actual Usage</i> adalah tingkat penggunaan nyata terhadap suatu sistem atau teknologi, yang tercermin dari seberapa sering dan bagaimana seseorang benar-benar memanfaatkan sistem tersebut dalam aktivitasnya sehari-hari (Venkatesh et al., 2003)	Anda menyarankan penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pada usaha.	AU1	Likert 1-5	Venkatesh et al. (2003); Taylor & Todd (1995); Chau & Hu (2002)
			Anda terbiasa menggunakan QRIS dalam transaksi.	AU2		
			Anda sangat sering menggunakan QRIS untuk melakukan transaksi pada usaha Anda.	AU3		
			QRIS menjadi	AU4		

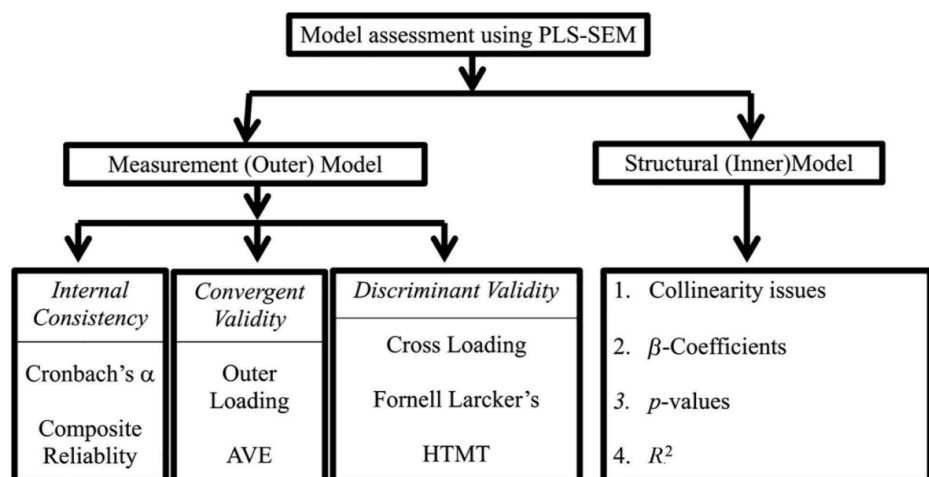
No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala	Sumber
6	<i>Ultra Micro Enterprise Performance</i>	<i>Ultra Micro Enterprise Performance</i> adalah kinerja usaha ultra mikro yang mencerminkan kemampuan UMKM dalam meningkatkan pendapatan, efisiensi operasional, pencatatan keuangan, dan akses pasar	cara utama dalam transaksi usaha Anda.		Likert 1-5	Carera et al. (2022); Sudyantara & Yuwono (2023)
			QRIS sudah terbiasa Anda gunakan dalam usaha sehari-hari.	AU5		
			QRIS membuat pencatatan pendapatan usaha lebih jelas.	UMEP1		
			Pendapatan usaha Anda meningkat setelah menggunakan QRIS.	UMEP2		
			Usaha Anda berkembang sejak	UMEP3		

No	Variabel	Definisi	Indikator	Kode	Skala	Sumber
		lewat adopsi QRIS (Gainau et al., 2024).	menggunakan QRIS.			
			QRIS membuat operasional usaha Anda lebih efisien	UMEP4		
			QRIS membuat transaksi usaha Anda lebih cepat dan efisien.	UMEP5		

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk memastikan semua indikator yang digunakan dapat dianggap valid, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test sebelum melaksanakan tes utama. Pre-test dilakukan menggunakan 34 responden dengan bantuan software SPSS. Data diperoleh melalui Google Form, kemudian dibersihkan untuk menghapus data yang tidak valid, sehingga tersisa 30 data yang layak untuk dianalisis.

3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas



Gambar 3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sumber: Hair et al. (2022)

3.6.1.1 Outer Model Measurement

3.6.1.1.1 Internal Consistency

Internal consistency adalah tes yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu variabel menunjukkan konsistensi jika diuji berulang kali. Jika hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai tinggi, maka skala yang digunakan dapat dianggap reliabel; sebaliknya, jika nilai

rendah, skala tersebut dianggap tidak reliabel. Salah satu metode untuk mengukur reliabilitas adalah dengan *Cronbach's alpha*, di mana menurut Malhotra (2020), suatu instrumen dianggap reliabel apabila nilai $\alpha > 0,6$. Selain *Cronbach's alpha*, reliabilitas juga dapat dinilai menggunakan *composite reliability*, yang merupakan pengembangan dari *Cronbach's alpha* dengan perhitungan yang lebih baik. Sama seperti *Cronbach's alpha*, nilai minimum *composite reliability* yang dapat diterima adalah 0,6 (Hair et al., 2022).

3.6.1.1.2 Convergent Validity

Dalam pengujian validitas, terdapat dua aspek yang dianalisis, yaitu outer loading dan *Average Variance Extracted* (AVE). Outer loading menunjukkan sejauh mana indikator suatu variabel benar-benar merepresentasikan variabel tersebut. Nilai outer loading dianggap memenuhi syarat apabila lebih besar dari 0,5 (Sarstedt et al. 2022). Sementara itu, AVE mengukur seberapa besar variabel dapat menjelaskan indikator-indikator dalam kuesioner. Nilai AVE yang baik adalah lebih dari 0,5, yang berarti minimal 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh variabel yang bersangkutan (Malhotra, 2020).

3.6.1.1.3 Discriminant Validity

Dalam pengujian *discriminant validity*, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu *cross loading*, *Fornell-Larcker*, dan *Heterotrait-Monotrait ratio* (HTMT). *Discriminant validity* digunakan untuk memastikan bahwa setiap indikator hanya menjelaskan

variabel yang menjadi targetnya, dan tidak menjelaskan variabel lain. Kriteria *Fornell-Larcker* terpenuhi jika nilai variabel lebih tinggi dibandingkan dengan nilai variabel lain yang dijadikan acuan (Hair et al., 2022). Cross loading dapat diterima apabila nilai indikator pada variabel tertentu lebih tinggi daripada nilai indikator yang sama pada variabel lain (Malhotra, 2020). Sedangkan HTMT mengukur perbedaan antar konstruk dan dianggap valid jika nilainya berada di bawah 0,9 (Hair et al., 2022).

3.6.2 Analisis Data Penelitian Menggunakan Structural Equation Model (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan teknik analisis data multivariat generasi kedua yang dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan metode seperti *multiple regression*, *logistic regression*, dan *analysis of variance*. SEM memungkinkan peneliti untuk sekaligus membangun model penelitian dan memperkirakan hubungan antar variabel dalam model yang kompleks, baik dengan beberapa variabel dependen maupun independen. Terdapat dua metode utama dalam SEM, yaitu CB-SEM dan PLS-SEM. CB-SEM biasanya digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, sedangkan PLS-SEM lebih sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan memprediksi hasil yang mungkin diperoleh.

3.6.2.1 Structural Inner Model

3.6.2.1.1 Coefficient of determination (R^2)

Coefficient of determination digunakan untuk menilai tingkat keakuratan prediksi suatu model, atau dengan kata lain, seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Menurut Hair et al.

(2022), nilai *coefficient of determination* dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu 0,75 menunjukkan kekuatan yang tinggi, 0,50 menunjukkan kekuatan sedang, dan 0,25 menunjukkan kekuatan yang rendah.

Tabel 3.2 Tabel *Coefficient of determination*

Kategori	Parameter
R ²	≥0,75 = Kuat
	≥0,50 dan <0,75 = Sedang
	≥0,25 dan <0,50 = Lemah
	<0,25 = Sangat Lemah

Sumber: Olahan Penulis (2025)

3.6.2.1.2 Effect Size (F^2)

Effect size berfungsi untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara mengeluarkan satu variabel independen dari model. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat kontribusi spesifik setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Hair et al. (2022), *effect size* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu besar, sedang, dan kecil, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel *Effect Size*

Kategori	Parameter
F ²	≥0,35 = Besar
	≥0,15 dan <0,35 = Sedang
	≥0,02 dan <0,15 = Kecil
	<0,02 = Sangat Kecil

Sumber: Olahan Penulis (2025)

3.7 Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Path Coefficients (direct effect)

Path coefficient digunakan untuk mengestimasi hubungan dalam model yang merepresentasikan hipotesis mengenai hubungan antar konstruk. Nilai *path coefficient* dapat berupa angka positif maupun negatif, tergantung arah hubungan antar variabel (Hair et al., 2022).

2. Indirect Effect

Indirect effect adalah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang terjadi melalui peran variabel mediasi.